Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

Perhiasan Akhlak Penuntut Ilmu Sejati



YUSUF ABU UBAIDAH

Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

Perhiasan Akhlak
Penuntut Ilmu Sejati





Judul Buku

PERHIASAN AKHLAK
PENUNTUT ILMU SEJATI

Penulis

Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

14.5 cm x 20.5 cm (46 halaman)

Cetakan

Ke-1 :: Dzulqa'dah 1445 H

Penerbit





Daftar Isi

Kata Pengantar Penyusun 1

Pembahasan Pertama : Adab Penuntut ilmu Terhadap Dirinya..... 5

Pembahasan Kedua : Metode Menuntut Ilmu..12

Pembahasan Ketiga : Adab Murid Terhadap Ustadz..............................15

Pembahasan Keempat : Adab Berteman 20

Pembahasan Kelima : Adab Penuntut Imu Dalam Kehidupan Ilmiahnya 22

Pembahasan Keenam : Berhias Diri Dengan Amal 31

Pembahasan Ketujuh : Hal-Hal Yang Harus Diwaspadai 37


YAU
YUSUF ABU UBAIDAH



Kata Pengantar Penyusun

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَعْدُ:

Syaikhu Masayikhina Muhammad bin Shalih Al Utsaimin رحمه الله berkata: “Penuntut ilmu apabila tidak menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia maka menuntut ilmunya tidak ada faedahnya. Sewajibnya bagi seorang apabila mengetahui tentang akhlak mulia atau ibadah utama untuk melaksanakannya, karena jika tidak, maka dia tak ada bedanya dengan orang yang jahil. Maka saya menganjurkan kepada diriku pribadi dan kepada kalian semua untuk berhias diri dengan akhlak yang mulia”.[1]

1 *Syarh Hilyah Thalibil Ilmi,* hlm. 7

Mengingat pentingnya masalah akhlak penuntut ilmu ini, banyak para ulama menulis buku tentangnya baik dahulu hingga sekarang[2]. Diantara kitab yang sangat bagus tentang akhlak penuntut ilmu adalah kitab *"Hilyah Thalibil Ilmi"* karya Syaikh Bakr Abu Zaid رحمه الله. Buku ini termasuk perbendaharaan ilmu yang sangat berharga karena merupakan ringkasan dan intisari dari berbagai kitab yang membahas masalah ini. Sungguh, kebutuhan penuntut ilmu kepada buku ini seperti kebutuhan orang yang dahaga kepada air minum yang segar.

Buku *Hilyah* ini memiliki beberapa keistimewaan[3]:

1. Menghimpun banyak permasalahan dalam adab-adab menuntut ilmu.
2. Penulisnya adalah seorang ulama salafi sunni yang selalu membangun karya tulisnya dengan dalil-dalil syar'i.
3. Membahas masalah-masalah kekinian yang dibutuhkan oleh penuntut ilmu
4. Ditulis dengan bahasa sastra yang tinggi dan indah
5. Disyarah (dijelaskan) oleh para ulama semasa nya seperti Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin, Syaikh Dr. Sa'ad Asy Syatsri. Buku ini juga diringkas[4] dan dibikin mandzumah[5] tentangnya. Semua itu menunjukkan perhatian

2 Diantara kitab yang masyhur masalah ini adalah *Al Jami' li Akhlaki Rawi wa Adabi Sami'* oleh Al Khathib Al Baghdadi, *Ta'limul Muta'alim* karya Az Zarnuji, *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim* karya Ibnu Jama'ah dan masih banyak lagi lainnya.

3 Lihat *Syarh Hilyah Thalibil Ilmi* karya Syaikh Dr. Sa'ad bin Nashir Asy Syatsri

4 Diantara yang meringkasnya adalah Dr. Muhammad bin Fahd Al Wad'an dan juga Ummu Hafsh Al Hamzi.

5 Diantara yang membuat mandzumah adalah Syaikh Sulthan bin Muhammad Asy Syummari

para ulama terhadap buku ini yang menunjukkan keistimewaan buku ini.

Alhamdulillah, Al Faqir pribadi pernah mempelajari buku ini bersama Syaikhuna Dr. Sami bin Muhammad As Suqayyir, menantu dan murid senior Syaikh Ibnu Utsaimin di Jami' Ibnu Utsaimin saat belajar di sana[6]. Kemudian kami mempelajarinya lagi di daurah ilmiah ke 23 yang diadakan oleh STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya pada 22-27 April 2024 bersama Syaikh Dr. Ziyad Al Abbadi, salah satu murid Syaikh Al Albani.

Kini kami merasa penting untuk mengeluarkan zakat ilmu dari buku ini karena kami menilai isi buku ini sangat dibutuhkan sekali oleh para penuntut ilmu saat ini. Oleh karenanya, kami berusaha untuk meringkasnya dan memberikan catatan-catatan indah dari para masayikh saat kami belajar dan dari para ulama yang mensyarah buku ini. Maka yang kami lakukan dalam buku ini:

1. Meringkas kitab Hilyah Thalibil Ilmi karya Syaikh Bakr Abu Zaid
2. Menerjemahkannya secara bebas agar mudah dipahami
3. Menghiasinya dengan catatan-catatan ilmiah yang kami dapatkan saat kami belajar buku ini dan kami akan menyebutkannya di akhir catatan
4. Menukilkan cuplikan syarah dari para ulama yang mensyarah buku ini pada bagian yang dibutuhkan

6 Tertulis dalam catatan buku yang kami miliki, kami mempelajarinya pada 8/2/1430 dan selesai pada 25/2/1430

Semoga sedikit jerih payah ini ikhlas hanya mengharapkan pahala dari Allah ﷻ dan semoga buku ini bermanfaat bagi saudara-saudari kami, khususnya para penuntut ilmu agar semakin baik akhlaknya dan adabnya.

Bandung, 30 Syawal 1445 H.

Yusuf Abu Ubaidah As Sidawi



Pembahasan Pertama

Adab Penuntut ilmu Terhadap Dirinya

1. Ilmu Adalah Ibadah

Intinya pembahasan ini dan dalam segala hal adalah engkau harus menyadari bahwa menuntut ilmu merupakan ibadah. Oleh karenanya, maka ketahuilah bahwa syarat ibadah adalah:

Pertama: Ikhlash. Memurnikan niat karena Allah ﷻ. Bila menuntut ilmu tidak dibangun di atas keikhlasan maka ketaatan paling mulia ini akan berubah menjadi amalan paling hina[7]. Dan

7 Menuntut ilmu termasuk ibadah utama, bahkan disandingkan dengan jihad oleh Allah ﷻ dalam surat At Taubah: 122. Ikhlas itu berat karena seorang harus melawan dua musuh yaitu musuh Syetan dan jiwanya. Bahkan melawan musuh internal lebih berat daripada musuh eksternal. Oleh karena perlu sekali penyucian jiwa. Ikhlas dalam menuntut ilmu adalah dengan meniatkan 4 hal (Lihat *Syarh Hilyah Thalibil Ilmi* hlm. 16-17 karya Syaikh Ibnu Utsaimin رحمه الله):

tidak ada yang menghancurkan ilmu semisal riya', sum'ah dan sebagainya.

Maka berusahalah untuk terhindar dari segala hal yang bisa menodai niatmu dalam menuntut ilmu seperti cari popularitas[8], menyaingi teman, karena semua ini bila hinggap dalam niat maka akan merusaknya dan menghilangkan keberkahan ilmu.

Kedua: Kunci kebaikan dunia akhirat adalah cinta kepada Allah ﷻ dan cinta kepada Rasulullah ﷺ dengan mewujudkannya berupa mengikuti jejak beliau.

2. Jadilah Salafi Sejati

Jadilah engkau seorang salafi sejati yang mengikuti jejak salaf shalih dari kalangan sahabat dan generasi yang mengikuti jejak mereka dalam berbagai bidang agama berupa tuahid, ibadah dan lain sebagainya.

3. Selalu Takut Kepada Allah

Hendaknya penuntut ilmu menghiasi dirinya dengan takut kepada Allah[9] dengan menegakkan syi'ar-syiar Islam, menampakkan sunnah, dan menyebarkannya dengan cara mengamalkannya dan mendakwahkannya.

---

1. Melaksanakan perintah Allah
2. Menjaga syariat-Nya
3. Membela agama Allah
4. Meneladani Nabi Muhammad. (Ziyad Al Abbadi).

8 Syaikhuna Al Albani seringkali menasehatkan: *"Cinta popularitas menghancurkan punggung seseorang"*. (Ziyad Al Abbadi)

9 Inti ilmu adalah *Khasyatullah* (takut kepada Allah). Maka setiap ilmu yang tidak menambah pada dirimu rasa takut kepada Allah maka akan merusak dan berbahaya. Ilmu mengantarkan kepada *khasyah* (takut). Dan *khasyah* mengantarkan pada *Muraqabah* (merasa diawasi oleh Allah). (Ziyad Al Abbadi)

Milikilah selalu rasa takut kepada Allah ﷻ saat sendirian maupun saat keramaian[10], karena sebaik-baik manusia adalah orang yang takut kepada Allah, dan tidak ada yang takut kepada-Nya kecuali orang yang berilmu. Jangan lupa bahwa seorang yang berilmu tidaklah disebut alim kecuali apabila dia mengamalkan ilmunya dan tidaklah dia mengamalkan ilmunya kecuali apabila dia selalu takut kepada Allah ﷻ.

4. Selalu Merasa Diawasi Oleh Allah

Hendaknya seorang penuntut ilmu berhias diri dengan *Muraqabah* (merasa diawasi oleh Allah) saat sepi maupun ramai. Berjalanlah menuju Rabbmu antara rasa takut kepada Allah dan berharap, karena keduanya bagaikan dua sayap burung.[11]

Bersemangatlah menuju Allah ﷻ secara totalitas, isilah hatimu dengan cinta kepada Allah, basahilah lisanmu dengan selalu berdzikir kepada-Nya[12], serta merasa senang dengan hukum-hukum-Nya.

---

10 Syaikh Dr. Sa'ad Asy Syatsri berkata: "Takut kepada Allah tumbuh dengan beberapa hal:

Pertama: Mengenal tentang Allah dan sifat-sifat-Nya, termasuk mengetahui bahwa Allah mengawasinya dalam setiap keadaannya.

Kedua: Mengingat bahwa Allah mampu menurunkan hukuman padanya sebagaimana menurunkan hukuman kepada umat-umat dahulu.

Ketiga: Selalu ingat kampung akhirat, bahwa dia sebentar lagi akan mati dan dihisab semua amalnya di dunia.

Takut ini bukan hanya di dalam hati saja, tapi nampak juga dalam anggota badannya dengan menjaga syi'ar-syi'ar Islam, menampakkan sunnah dan menyebarkannya, serta berakhlak mulia, baik sama sesama manusia. (*Syarh Hilyah Thalibil Ilmi,* hlm. 29).

11 Kunci kesuksesan dalam segala hal terkumpul dalam tiga kata: 1. Cinta 2. Berharap 3. Takut. (Ziyad Al Abbadi).

12 Memperbanyak dzikir sangat ditekankan pada zaman sekarang, karena memperbanyak dzikir salah satu faktor utama meraih ilmu. Semakin seorang sering berdzikir kepada Allah, maka Allah akan membuka pikirannya untuk pemahaman yang benar dan menjadikan hatinya bisa menampung ilmu yang banyak dan Allah akan memberkahi semua urusannya. (*Syarh Hilyah Thalibil Ilmi,* hlm. 32 oleh Syaikh Dr. Sa'ad Asy Syatsri).

5. Merendahlah dan Jangan Sombong

Hiasilah dirimu dengan adab-adab yang mulia berupa *'iffah* (menjaga diri dari keharaman), lemah lembut, sabar, tawadhu', tenang, berwibawa, siap memikul derita ilmu untuk meraih kemuliannya, dan tunduk kepada kebenaran.

Waspadalah dari penyakit sombong, karena kesombongan, rakus dan hasad adalah dosa pertama kepada Allah ﷻ. Hati-hatilah dari sombong kepada gurumu, kepada muridmu, atau enggan mengamalkan ilmumu karena semua itu termasuk tanda kerugian.

6. Qana'ah dan Zuhud

Hiasilah dirimu dengan Qana'ah dan zuhud. Hakekat zuhud adalah meninggalkan keharaman dan menjauhinya dengan menghindari dari perkara-perkara syubhat[13] dan ambisi serta rakus terhadap apa yang dimiliki oleh manusia lainnya.

Jadilah orang yang sederhana dalam hidup, menjaga kehormatan dirinya dan keluarganya[14] dan tidak mendatangi tempat-tempat hina.

---

13 Dahulu para ulama sangat berhati-hati dari pemberian pemimpin dan lari dari jabatan. Dikisahkan bahwa Sufyan Ats Tsauri lari ke Mekkah dan bersembunyi dari pemimpin, karena ditawari sebagai Hakim, karena jabatan hakim banyak masalahnya dan harus fokus sehingga bisa melemahkan ilmu, karena ilmu butuh fokus. (Ziyad Al Abbadi)

14 Bila fulus sudah hinggap di hati penuntut ilmu maka ilmunya akan sirna dan dia akan sibuk dengan dunia. Kami mendapati para masayikh kami Al Albani, Ibnu Baz, Ibnu Utsaimin, mereka sangat zuhud dengan dunia. Syaikh Ibnu Baz apabila mendapatkan gaji, maka dalam sekejap akan habis untuk sosial membantu para penuntut ilmu dan lainnya. (Ziyad Al Abbadi)

7. Berhias dengan Mahkota Ilmu

Berupa akhlak yang baik berupa ketenangan, kewibawaan, kekhusyua'an, tawadhu', menempuh jalan yang lurus dengan menjaga diri baik dhahir dan bathin serta mengindari pembatal-pembatalnya.

8. Menjaga Muru'ah

Milikilah *muru'ah*[15] berupa akhlak yang baik, senyum, menebar salam, sabar menghadapi manusia. Dan jauhilah perusak *muru'ah* baik suatu pekerjaan yang hina, perangai yang rusak semisal ujub, riya', sombong dan mendatangi tempat-tempat yang tidak pantas.

9. Perangai Lelaki Sejati

Berupa keberanian, pantang menyerah dalam kebenaran, akhlak yang baik, berkorban di jalan kebenaran. Jangan sebaliknya berupa kelemahan, tidak sabar, akhlak yang buruk karena itu bisa membuat seorang bisu dari kebenaran.

10. Hindari Kemewahan

Janganlah engkau larut dalam kemewahan karena kesederhanaan termasuk bagian dari keimanan. Perhatikanlah pakaianmu, pilihlah pakaian yang sederhana dan sesuai syariat yang melambangkan kepribadianmu.

---

15 *Muruah* adalah melakukan hal-hal yang terpuji di mata manusia dan meninggalkan hal-hal yang tak terpuji di mata manusia. Diantara bentuk muruah adalah bermuka manis, tidak cemberut dengan temannya, menyebarkan salam, sabar menghadapi manusia. (*Syarh Hilyah* hlm. 46 oleh Dr. Sa'ad Asy Syatsri). Lihat juga lebih luas kitab *Al-Muruah wa Khawarimuha* karya Syaikhuna Masyhur bin Hasan Alu Salman.

11. Jauhilah Majlis-Majlis Yang Tiada Guna

Jangan menginjakkan kaki ke tempat-tempat kemunkaran dan merusak adab[16]. Jangan pura-pura tidak tahu akan hal itu, karena itu bisa merusak dan menodai keindahan ilmu dan ahli ilmu.

12. Jangan Berisik

Hindarilah kebisingan, berisik dan debat kusir yang merusak adab.

13. Lemah Lembut

Milikilah sifat lemah lembut[17], hindarilah kata-kata yang kasar, karena kata-kata lembut bisa memikat hati manusia.

14. Merenung

Merenunglah niscaya engkau akan mendapati tujuanmu.

---

16 Penuntut ilmu tidak layak duduk di tempat yang syubhat, tempat fitnah, tempat yang menimbulkan *su'u dzon* kepadanya, karena tidak semua tempat pantas bagimu wahai penuntut ilmu. (Ziyad Al Abbadi)

17 Saya tidak melihat suatu hal yang lebih indah dari kelembutan. Syaikhuna Al Albani sering mengatakan: *"Kebenaran itu berat (diterima masyarakat). Maka jangan kau tambahi lebih berat lagi dengan metode kalian yang kasar dalam menyampaikannya"*. (Ziyad Al Abbadi)

15. Tegar dan Tastabuut[18]

Tegarlah terutama saat-saat genting. Dan sabarlah dalam belajar dan menimba ilmu dari guru, karena siapa yang tegar dia akan tumbuh berkembang.[19]

---

18 Ada kata hikmah yang bagus *"Dalam kehati-hatian terdapat keselamatan. Dan dalam tergesa-gesa terdapat penyesalan"*. Betapa banyak orang yang diinfokan dia telah wafat padahal sebenarnya dia masih hidup. Termasuk Syaikhuna Al Albani, puluhan kali beliau dikabarkan telah meninggal padahal masih hidup, bahkan pernah ada yang menunjuk ke suatu kuburan seraya mengatakan: "Ini kuburan Syaikh Al Albani, padahal beliau masih hidup". Maka harus tatsabbut dalam menerima berita. (Ziyad Al Abbadi)

19 Istiqomah itu dalam tiga hal:
1. Dalam tauhid
2. Dalam ittiba'/mengikuti Nabi
3. Dalam akhlak. (Ziyad Al Abbadi).



Pembahasan Kedua

Metode Menuntut Ilmu

1. Metode Menuntut Ilmu

Dahulu dikatakan "Barangsiapa yang tidak kokoh dasar-dasar ilmunya, maka dia tidak akan kuat ilmunya", "Barangsiapa menginginkan ilmu langsung sekaligus maka akan hilang juga sekaligus".

Oleh karenanya, harus memperkokoh dasar-dasar ilmu dalam setiap bidang yang dipelajari dengan menguasai kitab ringkasannnya dan mempelajarinya kepada seorang guru yang memiliki kapasitas, bukan dengan sistem otodidak[20], kemudian mempelajarinya secara bertahap.

---

20 Dahulu dikatakan: "*Siapa yang memulai dengan baik maka akan meraih hasil yang baik*". Pada tingkatan pemula dan pembangunan pondasi ilmu maka harus belajar kepada seorang guru, tidak cukup hanya dari buku saja. (Ziyad Al Abbadi).

Berikut langkah-langkah yang harus ditempuh dalam mempelajari setiap bidang ilmu[21]:

1. Menghafal kitab ringkasan tentangnya[22]
2. Mendalaminya dengan seorang guru yang memiliki kapasitas
3. Tidak sibuk dengan kitab-kitab yang besar dan panjang sebelum menguasai dasarnya
4. Jangan pindah dari kitab ringkasan menuju kitab lainnya tanpa alasan yang mendesak
5. Mencatat faedah-faedah ilmu dan kaidah-kaidah yang terkandung di dalamnya
6. Semangat tinggi untuk terus naik kelas dan berkembang hingga menuju kitab-kitab besar.

Ketahuilah bahwa daftar buku kitab yang dipelajari baik yang dasar hingga yang luas berbeda-beda antara satu negeri dengan negeri lainnya karena perbedaan madzhab dan pertumbuhan para ulama di suatu negeri tersebut. Hanya saja biasanya dibagi menjadi tiga tingkatan: Pemula, Pertengahan dan Kelas Tinggi.

---

21 Manusia dengan ilmu ada beberapa jenis golongan:
   1. Penuntut ilmu sejati, ini yang dimaksud oleh penulis
   2. Pecinta ilmu
   3. Orang yang menghadiri majlis ilmu untuk meraih keberkahan. (Sami Ash Shuqayyir).

22 Ilmu itu menggabung antara dua hal: Hafalan dan pemahaman. (Ziyad Al Abbadi).
   Dan kitab matan yang perlu dihafal hendaknya memenuhi beberapa kriteria:
   1. Kitab tersebut dijadikan acuan oleh para pakar di bidangnya.
   2. Lafadznya mudah difahami dan maknanya tepat tak banyak dikritisi
   3. Disyarah oleh para ulama. (Sami Ash Shuqayyir).

Contoh:

- Dalam Tauhid Ibadah: *Tsatsalah Ushul, Al Qawa'idul Arba', Kasyfu Syubhat, Kitab Tauhid.*
- Dalam Tauhid Asma' wa Sifat: *Al Aqidah Al Wasithiyyah, Al Hamawiyyah, At Tadmuriyyah, Syarh Aqidah Ath Thahawiyyah.*
- Dalam ilmu nahwu: *Al Ajurrumiyyah, Mulhatul I'rab, Qathru Nadaa, Alfiyah Ibnu Malik*
- Dalam Hadits: *Arbaun Nawawiyyah, Umdatul Ahkam, Bulughul Maram, Al Muntaqo*

Demikian seterusnya.

2. Menuntut Ilmu Dari Guru

Hukum asal dalam belajar ilmu adalah mengambilnya dari guru[23] bukan otodidak dari buku. Al Auza'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Dahulu ilmu ini mulia diambil dari para guru. Namun tatkala orang belajar dari kitab maka tumbuhlah orang yang bukan ahlinya".[24]

---

23 Termasuk nikmat Allah kepada seorang pemula dalam belajar, bila Allah menunjukkannya seorang guru yang shalih yang bisa menuntunnya menuju kebaikan. (Ziyad Al Abbadi).

24 Menuntut ilmu memiliki dua metode: **Pertama:** Membaca kitab. **Kedua:** Belajar kepada guru. Metode kedua lebih utama karena beberapa alasan:

1. Lebih menyakinkan
2. Lebih cepat faham
3. Ada diskusi dan tanya jawab
4. Ada ikatan dengan para ulama
5. Meraih pahala. (Sami Ash Shuqayyir).



Pembahasan Ketiga

Adab Murid Terhadap Ustadz

1. Menjaga Kehormatan Ustadz

Karena ilmu itu pada dasarnya tidak diambil dari kitab langsung, namun perlu mempelajarinya dari guru untuk menguasai kunci-kunci ilmu agar selamat dari kesalahan-kesalahan, maka hendaknya penuntut ilmu menjaga kedudukan ustadznya karena itu adalah pertanda kesuksesan dan keberhasilan[25].

Maka muliakanlah gurumu[26] dan beradablah kepadanya saat

---

25 Syaikh Ibnu Utsaimin رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata: "Hendaknya seorang murid menjadikan gurunya sebagai seorang pengajar yang menyampaikan ilmu kepadanya dan pendidik yang mengajarkan adab kepadanya. Jika seorang murid tidak mempercayai gurunya dalam dua hal ini maka dia tidak akan mendapatkan faedah yang diharapkan". (*Syarh Hilyah Thalibil Ilmi* hlm. 115).

26 Karena Allah telah mengangkat derajat para pendidik. Dan engkau telah mengambil

kamu duduk dengannya, saat berbicara dengannya, saat bertanya kepadanya, saat membuka kitab di depannya.

Hindari bersikap congkak dan sombong padanya, mendahuluinya dengan ucapan atau jalan, banyak berbicara di sisinya, atau interupsi pada ucapannya dan pelajarannya, ngotot pada jawabannya. Hindari juga banyak bertanya kepadanya, terutama di muka umum karena itu bisa membuatmu sombong dan berbangga diri.

Jangan memanggilnya dengan namanya, namun katakan: Wahai guruku, atau guru kami, jangan sebut namanya, karena demikian itu lebih beradab. Jangan juga memanggilnya dengan "kamu" atau memanggilnya dari kejauhan kecuali terpaksa.

Jagalah kemuliaan majlis ilmu, berusahalah menampakkan kegembiraan dengan pelajaran yang disampaikan guru serta nampakkan engkau mengambil faedah darinya.[27]

Jika ada kesalahan pada sang guru, maka jangan engkau hilangkan kemuliaannya di matamu, karena itu adalah faktor engkau tidak meraih ilmu[28]. Adakah yang bisa selamat dari kesalahan?!

---

faedah dari gurumu, maka hendaknya engkau berterima kasih atas kebaikannya. Juga karena dia telah menyebarkan ilmu. Bila engkau menjaga kehormatannya berarti engkau menjadikannya sebagai sebab orang akan menimba ilmu kepadanya. Sebaliknya jika engkau merendahkannya maka engkau menyebabkan manusia tidak mengambil ilmu darinya". (*Syarh Hilyah* hlm. 94 oleh Dr. Sa'ad Asy Syatsri).

27 Syaikh Ibnu Utsaimin رحمه الله berkata: "Ini juga penting sekali. Hendaknya engkau menampakkan kegembiraan saat pelajaran dan mengambil faedah serta sabar. Adapun jika kamu bosan, kadang membolak-balik buku, menggaris ke tanah, bersiwak, membenarkan penutup kepala dan selainnya maka ini menunjukkan kebosanan. Hendaknya seorang penuntut ilmu itu bergembira, seakan dia berada di kebun untuk mengambil buah-buah di dalamnya". (*Syarh Hilyah* hlm. 123).

28 Hati-hatilah, jangan sampai engkau gembira dengan kesalahan saudaramu, apalagi kesalahan gurumu?! (Ziyad Al Abbadi).

Hindari melakukan hal-hal yang memberatkan gurumu seperti mengetes kemampuan ilmiahnya dan kesabarannya.

Dan jika engkau ingin pindah ke guru lainnya maka mintalah izin kepada gurumu karena itu lebih menghormati kedudukannya dan membuat dia mencintaimu dan sayang padamu.[29]

Ketahuilah bahwasanya bila engkau beradab kepada gurumu di situ-lah kesuksesan dan keberhasilanmu. Dan sebaliknya jika engkau tidak beradab kepada gurumu maka di situlah kegagalanmu.

2. Modal Utamamu Dari Ustadzmu

Yaitu engkau meneladani akhlak indahnya dan perangai baiknya. Adapun belajar darinya itu adalah keuntungan tambahan. Namun ingatlah, kecintaanmu kepada ustadzmu jangan membuatmu berlebihan sehingga tanpa sadar engkau sejatinya malah menghinakannya. Jangan engkau menirunya dalam suara, cara berjalan, gerakan, karena kemuliaan gurumu adalah dengan ilmu bukan dengan hal-hal seperti ini.

3. Semangat Ustadz Tergantung Dirimu

Saat pelajaran, semangat sang ustadz tergantung bagaimana engkau menyimaknya, semangatmu mendengarkannya, serta bagaimana engkau merespon ungkapannya. Oleh karenanya, waspadalah jangan sampai engkau engkau menjadi penyebab

---

29 Karena bisa jadi sang guru mengetahui tentang tempat/guru yang hendak engkau datangi apa yang tidak engkau ketahui sehingga memberikan nasehat padamu dan mengingatkanmu, karena banyak para pemuda pemula tertipu dengan retorika dan kafasihan bicara seseorang sehingga mengiranya berilmu padahal dia seorang yang berbahaya. (*Syarh Hilyah,* hlm. 125 oleh Syaikh Ibnu Utsaimin).

terputusnya ilmunya dengan kemalasan dan melamun tidak konsen menyimaknya pelajarannya.

4. Mencatat Penjelasan Ustadz Saat Pelajaran

Hal ini berbeda-beda antara satu ustadz dengan ustadz lainnya. Hal ini ada adab dan syaratnya. Adapun adab, maka hendaknya engkau memberitahu ustadzmu bahwa engkau akan mencatat. Adapun syarat maka engkau isyaratkan bahwa apa yang engkau tulis adalah apa yang engkau dengar dari penjelasannya.

5. Belajar Dari Ahli Bid'ah

Waspadalah dari menimba ilmu dari ahli bid'ah yang menyimpang aqidahnya, ahli khurafat, mengikuti hawa nafsu, mendahulukan akal dan berpaling dari dalil.[30]

Bila engkau punya pilihan maka jangan menimba ilmu dari ahli bid'ah dari kalangan Rafidhah (Syi'ah), Khawarij, Murji'ah, Qadariyyah, Kuburiyyun dan lain sebagainya.

Dahulu para salaf mendekatkan diri kepada Allah dan berharap pahala dengan merendahkan ahli bid'ah, menolak mereka, mengingatkan dari bergaul dengan mereka, musyawarah dengan mereka dan lain sebagainya, bahkan ada yang tidak mau menshalati jenazah mereka, melarang shalat di belakang mereka bahkan mengusir mereka dari majlis mereka.

---

30 Jika engkau belum kokoh dalam ilmu, maka jangan berdiskusi dengan ahli bid'ah karena syubhat itu kencang menerpa. Saya mengenal seorang yang sudah berusia 60 tahunan berdiskusi dengan sekte Bahaiyyah, dia juga punya perpustakaan besar, namun akhirnya dia malah yang berubah menjadi seorang Bahaiyyah sehingga meninggal di usia 70 tahun sebagai seorang baha'i. (Ziyad Al Abbadi).

Kisah-kisah salaf tentang ini banyak sekali sebagai upaya untuk mewaspadai keburukan mereka dan menekan penyebaran mereka. Maka jadilah engkau seorang salafi sejati dan waspadalah dari ahli bid'ah.[31]

Adapun bila engkau di sekolah formal di mana engkau tidak punya pilihan maka waspadalah darinya dan berlindunglah dari keburukannya dengan tetap waspada dari kerancuan yang dihembuskannya. Dan bila engkau memiliki kemampuan dalam ilmu maka bantahlah secara ilmiah dan argumen yang kuat. Was Salam.

31 Ahli bid'ah merajalela bila sedikit ilmu dan merebak kejahilan. Oleh karenanya, obat paling jitu untuk melawan kebid'ahan adalah menebarkan ilmu. Maka fokuslah untuk menebarkan ilmu dengan sabar dan ikhlas. Jangan sibuk dengan kritik dan debat kecuali seperlunya. Ke depan engkau akan merasakan buah manisnya dengan izin Allah. (Ziyad Al Abbadi).



Pembahasan Keempat

Adab Berteman

1. Hati-Hati Dari Teman Yang Rusak

Sebagaimana keringat itu menjalar, begitu juga adab yang rusak itu menjalar, sebab tabiat manusia menular, manusia itu ibarat gerombolan burung yang ingin berkumpul dengan sesama dan meniru temannya. Waspadalah dari teman yang rusak karena mereka adalah virus yang membinasakan. Selektiflah dalam berteman.

Carilah teman yang bisa membantumu menggapai tujuanmu, menjadikan engkau semakin dekat dengan Rabbmu dan mendukungmu dalam program kebaikanmu.[32]

---

32 Aku menasehati kalian berdasarkan pengalamanku *"Semampu mungkin, punya teman dekat sedikit saja"*. Maksudnya teman dekat, adapun berinteraksi dengan manusia secara umum silahkan sebanyak-banyaknya, lebih-lebih bagi da'i yang harus bermuamalah baik dengan manusia secara umum. (Ziyad Al Abbadi).

Perhatikanlah baik-baik pembagian teman berikut secara jeli:

1. Teman manfaat
2. Teman kenikmatan
3. Teman keutamaan

No 1 dan 2 akan sirna bila faktor penyebabnya sudah tiada. Adapun yang awet adalah faktor ketiga yaitu faktor pertemanan yang dibangun di atas keyakinan akan keutamaan yang ada pada masing-masing. Mereka ini sangat langka adanya, peganglah mereka dengan erat-erat.[33]

33 Diantara manfaat teman yang baik adalah bisa saling membantu dalam kebaikan termasuk dalam menuntut ilmu sehingga orang bisa istiqamah dalam menuntut ilmu, karena manusia terkadang bosan dan malas bila dia sendirian, tetapi bila ada kawan yang mendukungnya maka dia akan bersemangat. (Lihat *Syarh Hilyah* hlm. 116 oleh Dr. Sa'ad Asy Syatsri).



Pembahasan Kelima

Adab Penuntut Imu Dalam Kehidupan Ilmiahnya

1. Cita-Cita Tinggi Dalam Mencari Ilmu

Termasuk keindahan agama Islam adalah berhias dengan cita-cita tinggi karena itu akan menumbuhkan kebaikan untukmu dengan izin Allah agar engkau bisa naik menggapai derajat tinggi dan mengalir di uratmu darah semangat yang berkobar dan cita-cita yang menjulang tinggi di medan ilmu dan amal[34].

Jangan sekali-kali engkau campur adukkan antara cita-cita

34 Cita-cita tinggi dalam menuntut ilmu adalah tatkala seorang meniatkan belajarnya untuk mencari wajah Allah dan kampung akhirat, dan dia bertujuan menggapai semua ilmu yang diridhai oleh Allah, sehingga dia tidak merasa minder dengan kemampuan-nya tetapi mencurahkan segenap upaya untuk menggapainya. Termasuk cita-cita tinggi juga adalah mengamalkan ilmu dan menyebarkannya agar kelak di akhirat dia meraih banyak pahala. (Lihat *Syarh Hilyah* hlm. 121 oleh Dr. Sa'ad Asy Syatsri).

tinggi dengan kesombongan, karena cita-cita tinggi adalah perangai para Nabi dan pewarisnya, sedangkan kesombongan adalah penyakit para pasien penyakit congkak.

2. Semangat Tinggi

Bersemangatlah meraih ilmu warisan Nabi sebanyak-banyaknya. Kerahkan segenap kemampuanmu dalam mencari ilmu[35]. Sebanyak apapun ilmu yang telah kau raih, ingatlah kata bijak *"Betapa banyak orang dahulu meninggalkan PR untuk orang belakangan"*.!

3. Mengembara Dalam Mencari Ilmu[36]

"Barangsiapa yang tidak berkelana mencari ilmu dari para guru, maka kemungkinan kecil orang akan berkelana belajar kepadanya", karena para ulama yang habis waktunya dalam rangka belajar dan mengajarkan ilmu memiliki penelitian, kejelian, pengalaman yang jarang dijumpai dalam kitab-kitab.[37]

---

35 Dahulu dikatakan: *"Barangsiapa yang mencari sesuatu yang berharga dan spesial maka dia akan bergadang di malam hari"*.

Seorang penyair juga berkata:
Bila terik panas di musim panas memberatkanmu
Beratnya musim gugur serta dinginnya musim dingin juga menyulitkanmu.
Keindahan musim semi juga menyilaukanmu
Lantas, katakan padaku terus kapan lagi kamu akan menuntut ilmu? (Ziyad Al Abbadi).

36 Mengembara mencari ilmu memiliki banyak faedah:

1. Mengetahui berbagai macam metode ulama dalam mengajar ilmu
2. Lebih bersemangat dalam menuntut ilmu
3. Lebih fokus dalam menuntut ilmu
4. Bertemu dengan teman-teman yang satu visi dan misi sehingga semakin membuatnya semangat
5. Merasa bahwa dirinya masih banyak kekurangan. (Lihat *Syarh Hilyah* hlm. 127 oleh Dr. Sa'ad Asy Syatsri).

37 Imam Malik tidak melakukan rihlah dalam menuntut ilmu karena beliau hidup di

Waspadalah dari perilaku kaum Shufi yang malas belajar ilmu agama, yang lebih mendahulukan ilmu mimpi/perasaan daripada ilmu yang ada di buku.

4. Merawat Ilmu Dengan Tulisan

Kerahkan segenap tenagamu untuk merawat ilmu dengan catatan tulisan karena itu bisa menjaganya, terutama masalah-masalah ilmu yang bukan pada tempatnya, mutiara-mutiara ilmu yang bertebaran yang kamu dengar atau saksikan yang kamu khawatir hilang, karena hafalan akan melemah dan penyakit lupa akan menyerangmu.

Bila telah terkumpul butir-butir faedah ilmu pada dirimu, maka susunlah di sebuah buku khusus, kau rapikan sesuai tema, karena itu akan banyak membantumu di waktu krusial yang sulit ditemukan oleh para pakar.

5. Menjaga Ilmu Dengan Mengamalkannya

Kerahkan segenap tenagamu untuk menjaga ilmu dengan mengamalkannya[38]. Engkau harus memurnikan niatmu dalam

---

Madinah yang banyak para ulama. Berbeda dengan ulama-ulama semisal Bukhari, Abu Dawud, Tirmidzi, mereka dari negeri yang jauh, sehingga perlu melakukan rihlah. (Ziyad Al Abbadi).

38 Menjaga ilmu adalah dengan beberapa hal:
1. Mengamalkannya
2. Ikhlas mengharapkan wajah Allah
3. Menyebarkan ilmu
4. Tidak sombong dan berbangga-bangga
5. Tidak merendahkan dan mengolok orang bodoh
6. Memuliakan ulama dan tidak mencela mereka
7. Merenungi dan menghayati ilmu. (Lihat *Syarh Hilyah* hlm. 135-136 oleh Dr. Sa'ad Asy Syatsri).

mencarinya. Waspadalah, jangan sampai engkau menjadikan ilmu agama sebagai jembatan untuk meraih dunia dan harta[39]. Waspadalah juga dari berbangga-banga dan bermegah-megahan.

Hendaknya penuntut ilmu untuk berbeda dalam perilakunya dari kebanyakan masyarakat awam lainnya dengan meneladani Rasulullah semampu mungkin dan menjalankan sunnah-sunnah Nabi pada dirinya.

6. Mengulang-Ngulang Hafalan

Seringlah engkau mengulang-ngulang hafalanmu dari waktu ke waktu, karena tidak mengulang-ngulang hafalan pertanda ilmu akan segera pudar. Jika Al Qur'an yang mudah dihafal saja akan hilang bila tidak sering diulang-ulang, lantas bagaiamana kiranya dengan ilmu-ilmu lainnya?!

Sebaik-baik ilmu adalah yang pokok dasarnya dihafal, cabang-nya diulang, lalu menuntun pemiliknya menuju keridhan-Nya.

7. Mendalami Ilmu Dengan Menerapkan Cabang Permasalahan Pada Kaidahnya

Di balik ilmu fiqih ada upaya untuk mendalami hukum-hukum syar'i berdasarkan dalil-dalil Al-Qur'an dan hadits[40]. Tentunya

---

39 Bila engkau ingin agar Allah memberkahi dakwahmu maka jangan tergiur dengan harta manusia. Zuhudlah niscaya Allah akan mencintaimu dan manusia juga akan mencintaimu. (Ziyad Al Abbadi).

40 Tingkatan menuntut ilmu ada 4 yaitu:
1. Menghafal
2. Memahami
3. Tafakkur/Merenungi
4. Tafaqquh/Mengetahui. (Ziyad Al Abbadi).

dengan merenung dan menghayati kerajaan langit dan bumi, merenungi dirinya dan apa yang ada di sekitarnya. Namun semua itu dengan dalil bukan selera hawa nafsu.

Maka seringlah engkau mempraktekkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dengan mengembalikannya pada kaidah-kaidah agama seperti kaidah maslahat dan mafsadat, menghilangkan madharat, kesulitan membawa kemudahan, membendung *hiyal* (rekayasa), dan membendung segala sarana menuju keharaman.

Seringlah mendalami dalil-dalil syari'at dan merenungi *maqashid syari'ah,* karena orang yang faqih adalah yang tatkala ada masalah kontemporer yang tidak ada nashnya maka dia bisa menggali hukum untuknya.

8. Bersimpuh Kepada Allah Dalam Mencari Ilmu

Jangan sedih bila engkau belum dimudahkan untuk memahami suatu bidang ilmu. Sungguh, sebagian ilmu juga belum dimudahkan untuk para ulama tersohor.

Wahai penuntut ilmu, bersemangatlah untuk memohon kepada Allah tambahan ilmu, berdoa kepada-Nya, bersandar dan bersimpuh kepada-Nya.

9. Amanat Ilmiah

Wajib bagi penuntut ilmu untuk berhias diri dengan amanat ilmiah baik dalam mencari ilmu maupun mengamalkannya dan mengajarkannya, karena kesukesasan umat tergantung pada kebaikan amalnya, dan baiknya amal tergantung pada keshahihan ilmunya, dan keshahihan ilmu adalah bila para pemegangnya orang-orang yang amanat saat mereka menyampaikannya.

10. Kejujuran

Kejujuran adalah lambang kemibawaan, kemulian hati, tingginya cita-cita, dan kecerdasan akal. Al Auza'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: *"Belajarlah jujur sebelum engkau belajar ilmu"*.

Wahai penuntut ilmu, waspadalah jangan sampai engkau keluar dari kejujuran dan beralih kepada kedustaan, dan kedustaan terparah dan terburuk adalah dusta dalam ilmu, karena penyakit persaingan sesama teman dan ingin terkenal.

11. Perisai Penuntut Ilmu

Perisai seorang alim adalah ucapan "Saya tidak tahu". Bila separuh ilmu adalah kalimat "Saya tidak tahu" maka berarti separuh kejahilan adalah ucapan "Sepertinya", "Kayaknya".

12. Menjaga Modal Utamamu (Waktu dan Usiamu)

Jagalah waktu sebaik mungkin dengan bersemangat mencari ilmu dan belajar dari para guru serta sibuk dengan ilmu baik dengan membaca, mengajar, menelaah, merenungi, menghafal, meneliti, lebih-lebih waktu muda, karena itu adalah masa emas untuk menuntut ilmu setinggi mungkin, maka manfaatkanlah sebaik-baiknya[41].

Hindarilah dari menunda-nunda "nanti" "setelah ini dan itu

---

41 Dahulu dikatakan: *"Ilmu itu jika engkau memberikan untuknya semua kemampuanmu dia hanya memberimu sebagiannya. Dan jika kamu memberikan untuknya sebagian saja maka ilmu tidak memberikan untukmu sedikitpun"*.

Seorang penyair juga berkata:
Ketukan hati seorang seakan berkata padanya
Sesungguhnya hidup adalah kumpulan menit dan detik. (Ziyad Al Abbadi).

saja" atau setelah pensiun, tetapi bersegeralah karena itu bukti bahwa engkau memiliki cita-cita dan semangat yang tinggi.[42]

13. Perlu Rehat

Ambil beberapa waktu untuk rehat sejenak dengan membaca kitab-kitab wawasan umum, karena hati itu perlu refreshing sebagaimana badan juga perlu refreshing. Kata sahabat Ali bin Abi Thalib: *"Rehatkanlah hati kalian dengan kisah-kisah menarik dan lucu serta kalimat-kalimat hikmah, karena hati juga merasa bosan sebagaimana badan juga merasa bosan".*

14. Bacaan Tashih

Bersemangatlah untuk membaca kitab dalam rangka *tashih* (mengoreksi) dan *dhobt* (memantapkan) kepada seorang guru yang memiliki kapasitas ilmu agar engkau terhindar dari kesalahan.

15. Membaca Kitab-Kitab Panjang

Diantara hal yang sangat penting untuk memperluas cakrawala wawasan pengetahuan dan memungut mutiara faedah yang terkandung di dalamnya serta pengalaman berkelana dalam pembahasan dan permasalahan yang lebih luas serta mengetahui metode-metode para penulis kitab dalam karya-karya mereka beserta istilah-istilah yang mereka gunakan.[43]

---

42 Diantara sebab hilangnya keberkahan waktu adalah kemaksiatan yang dilakukan oleh seorang hamba. (Sami Ash Shuqayyir).

43 Bacaan seperti ini memberikan beberapa faedah:
   1. Meraih ilmu dalam waktu singkat
   2. Memperluas cakrawala pengetahuan dan menambah wawasan

16. Bertanya Dengan Baik

Perhatikanlah baik-baik adab diskusi, berupa bertanya dengan sopan, mendengarkan dengan seksama, memahami jawaban dengan baik. Hati-hati saat engkau mendapatkan jawaban lalu mengatakan: "Tetapi ustadz fulan bilang begini dan begitu", karena ini termasuk adab yang buruk dan menabrakkan antara satu ustadz dengan ustadz lainnya. Jika memang harus demikian, maka katakanlah: Bagaimana menurut anda dengan fatwa begini, tanpa engkau menyebut namanya.[44]

17. Berdiskusi Tanpa Debat Kusir

Hati-hati dari debat kusir karena itu termasuk kemurkaan[45]. Adapun diskusi dalam rangka mencari kebenaran maka itu adalah nikmat untuk menampakkan kebenaran di atas kebathilan, pendapat yang terkuat. Diskusi tersebut dibangun di atas saling menasehati, lemah lembut, menyebarkan ilmu. Berbeda halnya dengan debat kusir maka itu hanya kebisingan, riya', kesombongan dan saling menyerang.

---

3. Mengetahui berbagai macam karya tulis dan metode penulisnya serta istilah-istilah yang ada dalam kitab. (Lihat *Syarh Hilah* hlm. 169 oleh Dr. Sa'ad Asy Syatsri).

44 Sebaiknya menggunakan lafadz umum sebagaimana metode Nabi "Mengapa suatu kaum", karena hal itu mengandung beberapa faedah:
1. Mencakup luas dan umum
2. Tidak ada anggapan bahwa di hatinya ada sesuatu dan kebencian
3. Bisa jadi orang yang dibantah berubah keadaannya. (Sami Ash Shuqayyir).

45 Jangan sekali-kali engkau berdebat tentang suatu masalah yang tidak engkau kuasai, karena engkau akan kalah. (Ziyad Al Abbadi).

18. Mudzakarah Ilmu

Bersenang-senanglah bersama orang yang memiliki ilmu dengan cara mudzakarah (belajar bersama) karena itu bisa menajamkan otak, menguatkan hafalan dengan tetap menjaga inshaf (keadilan) dan keramahan, dan menjauhi kecurangan dan keberisikan. Termasuk juga engkau mudzakarah sendiri untuk mengulang masalah-masalah ilmu, ini juga penting jangan ditinggalkan. Dahulu dikatakan: "Menghidupkan ilmu adalah dengan mudzakarah" (belajar bersama dan mengulangnya).[46]

19. Penuntut Ilmu Hidup Diantara Al Qur'an dan As Sunnah

Keduanya bagaikan dua sayap burung. Jangan sampai engkau pincang tanpa keduanya.

20. Menguasai Ilmu-Ilmu Alat Dalam Setiap Bidang Ilmu

Engkau tidak menjadi penuntut ilmu sejati yang kokoh jika tidak menguasai ilmu-ilmu alat di setiap bidang ilmu. Dalam fiqih engkau harus menguasai *Ushul Fiqih,* dalam hadits engkau harus menguasai ilmu *riwayah* dan *dirayah*. Demikian seterusnya.

---

46 Mudzakarah ada dua macam:
1. Mudzakarah sendiri
2. Mudzakarah dengan orang lain. (Sami Ash Shuqayyir).



Pembahasan Keenam

Berhias Diri Dengan Amal

1. Tanda Ilmu Bermanfaat

Intropeksilah dirimu dengan beberapa tanda ilmu yang bermanfaat berikut:

1. Mengamalkannya[47]
2. Tidak suka memuji diri dan sombong kepada makhluk
3. Semakin bertambah ilmumu semakin kamu tawadhu'
4. Kabur dari cinta jabatan, popularitas dan dunia

---

47 Mengamalkan ilmu memiliki beberapa faedah:
1. Lebih memantabkan ilmu
2. Sebagai panutan bagi manusia
3. Allah akan memberkahi ilmunya dan memberikan ilmu yang sebelumnya tidak dia ketahui.
4. Menunaikan perintah Allah.
5. Mensyukuri nikmat ilmu. (Sami Ash Shuqayyir).

5. Tidak mengaku berilmu
6. Berburuk sangka pada diri sendiri dan berbaik sangka kepada orang lain.

2. Zakat Ilmu

Tunaikan zakat ilmu[48] dengan lantang menyampaikan kebenaran, mengajak kepada kebaikan, melarang kemunkaran, mempertimbangkan antara maslahat dan mafsadat, menyebarkan ilmu, senang memberi manfaat dan membantu orang dalam kebaikan.

Maka bersemangatlah menunaikan zakat ilmu ini karena ini sejatinya adalah buah ilmumu. Ilmu semakin akan bertambah jika engkau mengamalkan dan berkurang jika tidak diamalkan dan disembunyikan. Dan jangan beralasan dengan kerusakan zaman, maraknya orang fasik, sedikitnya orang menerima nasehat untuk tidak menunaikan kewajiban menyampaikan ilmu[49], karena jika engkau lakukan hal itu maka akan semakin berkibar tinggi bendera orang-orang fasik.[50]

---

48 Syaikh Ibnu Utsaimin رحمه الله menjelaskan bahwa zakat ilmu adalah dengan beberapa hal berikut:
   1. Menyebarkan ilmu
   2. Mengamalkannya
   3. Lantang menyampaikan kebenaran
   4. Memerintahkan kebaikan dan melarang keburukan. (*Syarh Hilyah,* hlm. 258-259 oleh Syaikh Ibnu Utsaimin).

49 Pada zaman sekarang ada beberapa sarana baru modern, maka bagus bila memanfaatkannya untuk menyebarkan ilmu. Sebagian orang beralasan "Manusia telah rusak dan jauh dari ilmu". Kita katakan: Justru itu harus menjadikan kita lebih bersemangat dalam menyebarkan ilmu, para penuntut ilmu dan para ulama harus semangat menyebarkan ilmu, karena orang-orang fasik menginginkan agar para ulama diam dan tidak menyebarkan ilmu dan tidak menasehati manusia agar mereka bisa melancarkan aksi dan kemauan mereka. Namun kita harus membendung usaha mereka dengan menyebarkan ilmu dengan ikhlas mengharapkan wajah Allah. (Lihat *Syarh Hilyah* hlm. 181 oleh Dr. Sa'ad Asy Syatsri).

50 Demi Allah, keadaan kita sekarang jauh lebih ringan dibandingkan cobaan yang

3. Kemulian Ulama'

Hendaknya berhias diri dengan kemulian ulama' yaitu menjaga ilmu dan mengagungkannya serta menjaga kemuliaannya. Semakin engkau curahkan segenap tenagamu untuk melakukan hal ini maka akan semakin engkau bisa mewujudkan dan mengamalkannya. Sebaliknya semakin engkau engkau melalaikannya maka akan semakin luput darimu.

Oleh karenanya, waspadalah jangan sampai engkau dibuat boneka oleh orang-orang congkak atau engkau diinjak-injak oleh orang-orang pandir, sehingga engkau lembek dalam memberikan fatwa, keputusan atau pembahasan.

Jangan pernah engkau berambisi kepada ahli dunia atau berdiri di depan gerbang mereka dan jangan kau berikan kepada yang tidak menginginkannya sekalipun dia memiliki kehormatan yang tinggi.

Sejukkan matamu dengan membaca biografi para ulama dahulu yang telah berupaya menjaga hal ini.[51]

4. Menjaga Ilmu

Bila engkau mendapatkan jabatan maka ingatlah bahwa tali penyambungmu untuk meraihnya adalah ilmu yang kau raih.

---

dialami oleh Nabi. Syaikhuna Al Albani ﷺ sering berkata: *"Sampaikan pendapatmu dan teruslah melaju"*. Adapun bagaimana hasilnya, maka itu hanya di tangan Allah. (Ziyad Al Abbadi).

51 Jika kamu datang di suatu tempat di mana kamu tidak dihormati maka jangan bicara untuk taklim di sana. Perbanyaklah membaca kitab *Siyar A'lam Nubala'* karya Adz Dzahabi, karena di dalamnya tersimpan banyak faedah tentang kemuliaan para ulama salaf. Jangan berambisi pada jabatan karena madharatnya dan dosanya biasanya lebih besar. Namun jika engkau diberi jabatan tanpa berambisi maka bertakwalah kepada Allah semampu kalian. (Ziyad Al Abbadi).

Dengan karunia Allah kemudian dengan sebab ilmumu, engkau bisa meraih kedudukan dalam taklim, fatwa, hakim. Maka muliakanlah ilmumu dan amalkanlah. Hati-hati, jangan sampai engkau menjadikan kedudukan sebagai inti dan tujuanmu, sehingga engkau tidak berani menyampaikan kebenaran karena kecintaanmu kepada kedudukan.[52]

5. Mudarah Boleh, Mudahanah Jangan

Mudahanah adalah perangai yang hina. Adapun *mudarah* maka tidak apa-apa. Jangan engkau campur aduk antara keduanya sehingga mudahanah menjerumuskanmu kepada kemunafikan nyata yang menodai agamamu.

6. Cinta Buku

Sudah dimaklumi bersama kemuliaan ilmu karena manfaatnya yang luas. Oleh karenanya para penuntut ilmu sangat cinta kepada ilmu dengan mengumpulkan kitab dengan seleksi tentunya[53].

Oleh karenanya, milikilah kitab-kitab induk[54]. Dan ketahuilah bahwa semua kitab saling melengkapi. Dan jangan kotori

---

52 Menjaga ilmu dengan beberapa hal:
1. Tidak pergi ke tempat-tempat yang menimbulkan kecurigaan.
2. Tidak duduk-duduk dengan orang-orang pandir
3. Tidak basa-basi menyampaikan kebenaran. (Sami Ash Shuqayyir).

53 Penuntut ilmu yang tidak memiliki kitab pada hakekatnya bukanlah penuntut ilmu. Imam Ibnul Mulaqqin memiliki banyak buku. Tatkala buku-bukunya terbakar dia sedih sekali hingga meninggal karena kesedihan yang mendalam. (Ziyad Al Abbadi).

54 Syaikhuna Al Albani رحمه الله pernah berkata: *"Ilmu itu kalau kamu cari banyak sekali. Sedang umur kita pendek dalam mencarinya. Maka dahulukan yang paling penting terlebih dahulu"*. (Ziyad Al Abbadi).

perpustakaanmu dengan kitab-kitab rusak seperti kitab-kitab ahli bid'ah karena itu adalah racun yang mematikan.

7. Pondasi Perpustakaanmu

Isilah perpustakaanmu dengan kitab-kitab yang dibangun di atas dalil dengan pendalaman fiqih nya dan rahasia-rahasia masalah, terutama kitab-kitab Ibnu Taimiyyah, Ibnul Qayyim[55], Ibnu Abdil Barr, Ibnu Qudamah, Adz Dzahabi, Ibnu Katsir, Ibnu Rajab, Ibnu Hajar, Asy Syaukani, Muhammad bin Abdul Wahhab, Ash Shan'ani, Shiddiq Hasan Khan, Muhammad Amin Asy Syinqithi dan lain sebagainya.[56]

8. Berinteraksi Dengan Kitab

Engkau tidak mengambil faedah dari suatu kitab sampai engkau faham betul istilah penulisnya. Biasanya di muqaddimah ada penjelasan tentang hal itu, maka mulailah membaca buku dari muqaddimah.

9. Sebelum Menaruhnya Di Rak Buku, Bacalah Secara Global

Bila engkau membeli buku, sebelum engkau menaruhnya di perpustakaanmu maka bacalah secara global dulu, daftar isinya dan garis besarnya. Adapun jika langsung kau taruh di perpustakaanmu bercampur dengan buku-buku lainnya maka bisa

---

55 Syaikhuna Al Albani رحمه الله berkata: *"Penuntut ilmu yang tidak membaca kitab-kitab Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan Ibnul Qayyim maka akan kehilangan kebaikan yang banyak".* (Ziyad Al Abbadi).

56 Juga kitab-kitab Imam An Nawawi, Syaikh Abdur Rahman As Sa'di, Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin. (Sami Ash Shuqayyir).

jadi berlalu waktu tanpa engkau membacanya.[57]

10. Memperjelas Tulisan

Bila engkau menulis maka menulislah dengan beberapa langkah berikut:

1. Tulisan yang jelas
2. Menulis sesuai kaidah-kaidah tulisan (imla')
3. Memberi titik yang perlu diberi titik
4. Memberi harakat yang perlu diberi harakat
5. Memberi tanda baca.

---

57 Maktabah Syaikh Ali bin Hasan Al Halabi besar sekali, mungkin 2 atau 3 kali kali lipat dari aula ini. Setelah beliau wafat dibeli oleh Markaz Imam Al Albani dengan harga yang mahal untuk ahli warisnya.

Beliau pernah berkata: "Saya tidak meletakkan satu kitab pun di maktabahku kecuali saya telah membacanya walau sekilas". (Ziyad Al Abbadi).



Pembahasan Ketujuh

Hal-Hal Yang Harus Diwaspadai

1. Bermimpi Saat Terjaga

Waspadalah dari bermimpi saat terjaga, diantara bentuknya adalah engkau mengaku berilmu dalam hal-hal yang tidak engkau ketahui secara matang. Jika engkau lakukan hal itu maka itu tembok penghalang bagimu dari ilmu.

2. Waspadalah, Jangan Menjadi Abu Syibr

Dahulu dikatakan: *"Ilmu itu tiga syibr (jengkal), barangsiapa masuk pada jengkal pertama maka dia sombong. Barangsiapa yang masuk pada jengkal kedua dia akan tawadhu'. Dan barangsiapa yang masuk pada jengkal ketiga maka akan menyadari bahwa dirinya tidak tahu apa-apa".*

3. Tampil Sebelum Waktunya

Waspadalah, jangan tampil sebelum waktunya, karena itu adalah penyakit dalam ilmu dan amal[58].

4. Sok Hebat Dengan Ilmu

Waspadalah, jangan bergaya sok pintar dengan ilmu yang kamu punya, hanya menggeluti satu dua masalah saja. Namun ketika dalam suatu majlis yang besar dia menampilkan pembahasan tersebut seakan dia menguasai segala bidang

5. Menulis Sebelum Waktunya

Jangan tergesa-gesa menulis sebuah karya tulis sebelum memiliki kapasitas, keahlian dan kematangan ilmu belajar kepada para guru.

Adapun menulis karya tulis bagi yang sudah memiliki kemampuan dan kematangan ilmu, wawasan yang luas, keuletan dalam membahas, menelaah dan membaca kitab-kitab besar, menghafal kitab-kitab ringkasan, maka ini termasuk amalan utama.

---

58 Siapa yang tampil sebelum waktunya maka sejatinya dia menuju kehinaan dirinya, karena hal itu menunjukkan beberapa hal (Lihat *Syarh Hilyah Thalibil Ilmi*, hlm. 293 karya Ibnu Utsaimin):

1. Dia ujub dengan dirinya
2. Tidak mengetahui kadar dirinya
3. Berdusta dan berfatwa tanpa ilmu
4. Biasanya sulit menerima kebenaran dari yang lain.

Imam Malik رَحِمَهُ ٱللَّهُ pernah berkata: "Aku tidak mulai duduk untuk mengajar dan berfatwa kecuali setelah 70 ulama merekomendasikan bahwa aku layak untuk itu". Padahal usia beliau saat itu 17 tahun. Dan beliau mengajarkan *Al Muwatha'* selama 40 tahun lamanya. (Ziyad Al Abbadi).

6. Sikap Terhadap Kesalahan Ulama Terdahulu

Jika engkau mendapati kesalahan seoarang ulama, jangan senang dengan kesalahan tersebut untuk menjatuhkan kehormatannya. Namun bergembiralah untuk meluruskan kesalahan seorang ulama yang luas ilmu tanpa membuat heboh dengan mencoreng kehormatannya.

7. Menangkis Syubhat

Hindarilah mengundang syubhat pada dirimu dan orang lain, karena syubhat itu kencang menerpa sedangkan hati lemah. Paling banyak yang menyebarkan syubhat adalah ahli bid'ah, waspadalah.[59]

8. Hati-Hati Lahn (Salah Bicara dan Ucap)

Hindarilah kesalahan dalam ucapan dan tulisan, karena tidak *lahn* (salah ucap) adalah kemuliaan, kejernihan perasaan, meraih keindahan makna karena kebenaran kata.[60]

9. Aborsi Pemikiran

Waspadalah aborsi pemikiran dengan mengeluarkan sebuah pemikiran sebelum matang.[61]

---

59 Jangan sekali-kali masuk dalam rudud/membantah, kerancuan kelompok dan syubhat ahli bidah sebelum engkau matang dan menguasai, karena syubhat itu kencang sekali sedangkan hati lemah sekali. (Ziyad Al Abbadi).

60 Dahulu dikatakan *"Ilmu Nahwu itu pintunya terbuat dari besi, tapi dalamnya dari kayu"* Artinya mempelajari nahwu awalnya saja yang sulit namun kalau sudah mempelajarinya mudah. (Ziyad Al Abbadi).

61 Maksudnya adalah jangan tergesa-gesa mengeluarkan sesuatu sebelum waktunya, terlebih jika menyelisihi mayoritas ulama atau dalil-dalil shahih. (*Syarh Hilyah Thalibil Ilmi,* hlm. 314 oleh Syaikh Ibnu Utsaimin).

10. Isra'iliyyat Gaya Baru

Waspadalah *israiliyyat* gaya baru dari mulut kaum orientalis baik dari kalangan Yahudi dan Nashrani[62], karena itu lebih berbahaya daripada *israiliyyat* dahulu. Sebagian kaum muslimin lengah menyadarinya, maka waspadalah jangan sampai engkau terjerat dalam jerat-jeratnya.

11. Hindari Debat Kusir

Jangan sibuk dengan debat kusir, seperti orang yang sibuk berdebat tentang jenis Malaikat padahal musuh bersiap menyerang mereka, sehingga akhirnya mereka dihabisi oleh musuh.[63]

Petunjuk salaf adalah tidak tidak banyak debat kusir dan banyak debat termasuk kurang wara' (hati-hati).

12. Tidak Fanatik Kelompok

Wahai penuntut ilmu, semoga Allah memberkahi ilmumu, carilah ilmu dan amalkan ilmumu, serta sebarkan ilmumu sesuai jejak salaf shalih.

Jangan engkau fanatik pada kelompok-kelompok dan golongan-golongan yang membuatmu terbelenggu dalam jerat-jerat

62 Maksud penulis adalah pemikiran-pemikiran baru yang menyerang kaum muslimin dari kaum Yahudi dan Nashrani. Ada yang berkaitan dengan muamalat, ibadah, pernikahan, sehingga ada sebagian penulis mengingkari syariat poligami dan lain sebagainya. (*Syarh Hilyah Thalibil Ilmi,* hlm. 315 oleh Syaikh Ibnu Utsaimin).

63 Contoh lainnya debat mana yang lebih dulu, ayam dulu atau telur dulu? Ini gak ada faedahnya. Debat seperti ini hendaknya ditinggalkan oleh penuntut ilmu karena bisa membuat hati keras dan menjadikan saling bermusuhan serta membuang-buang waktu serta memalingkan kita dari yang lebih penting. (*Syarh Hilyah Thalibil Ilmi* hlm. 317 oleh Syaikh Ibnu Utsaimin).

fanatisme golongan[64]. Islam adalah jalan yang benar. Kaum muslimin adalah al-Jama'ah dan tangan Allah bersama Al Jama'ah. Maka tidak ada fanatisme golongan dalam Islam yang hanya memecah belah kaum muslimin.

13. Pembatal-Pembatal Perhiasan Ini

Ketahuilah bahwa diantara pembatal utama perhiasan penuntut ilmu yang tersebut dalam buku ini adalah hal-hal berikut ini:

1. Membongkar rahasia
2. Mengadu domba
3. Ucapan kasar
4. Berlebihan dalam bercanda
5. Kepo ngurusin urusan orang lain
6. Dengki
7. Iri hati
8. Berburuk sangka
9. Duduk-duduk dengan ahli bid'ah
10. Melangkahkan kaki menuju tempat-tempat haram

Waspadalah dosa-dosa ini dan sejawatnya. Jika kamu tidak mengindahkannya maka agamamu lemah, tidak pantas menyandang sebagai penuntut ilmu.

Semoga Allah ﷻ membimbing langkah kita semua. Semoga Allah anugerahkan ketaqwaan kepada kita semua dan semoga Allah memberikan kita husnul khatimah.

64 Saya tidak mendapati seorangpun yang fanatik kepada figur orang kecuali dia tersesat dan tidak beruntung. (Ziyad Al Abbadi).